

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi pada balita masih menjadi masalah utama dalam tatanan kependudukan. Permasalahan gizi pada balita diantaranya stunting, wasting dan overweight (World Health Organization, 2020).

Status Gizi adalah cerminan ukuran terpenuhinya kebutuhan gizi yang didapatkan dari asupan dan penggunaan zat gizi oleh tubuh (Iqbal & Puspaningtyas).

Menurut World Health Organization (WHO), Indonesia memiliki prevalensi stunting kedua tertinggi pada anak di bawah usia lima tahun di Asia Tenggara, prevalensinya mencapai 31,8% pada tahun 2020, Timur Leste memiliki prevalensi stunting tertinggi pada tahun tersebut, yaitu sebesar 48,8%, kemudian Laos yang menempati posisi ketiga dengan prevalensi 30,2%, Kamboja menempati urutan keempat dengan prevalensi stunting balita sebesar 29,9%, Filipina menempati peringkat kelima dengan tingkat prevalensi stunting sebesar 28,7%, Adapun Singapura menempati stunting terendah dengan prevalensi 2,8% (WHO, 2020).

Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 tren status gizi balita Indonesia didapatkan angka stunting nasional sudah mengalami penurunan dari 24,4% menjadi 21,6%, angka *wasting* nasional mengalami kenaikan dari 7,1% menjadi 7,7%, angka *underweight* atau kekurangan berat badan nasional mengalami kenaikan dari 17% menjadi 17,1%, dan angka *overweight* atau kelebihan berat badan nasional mengalami penurunan dari 3,8% menjadi 3,5%.

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 permasalahan dan gizi balita di Provinsi Lampung didapatkan 15,2% balita mengalami stunting, 7% balita mengalami *wasting* atau gizi kurang, 14,8% balita mengalami *underweight* atau kekurangan berat badan dan 2,9% balita mengalami *overweight* atau kelebihan berat badan.

Menurut data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 prevalensi balita stunting yang berada di Provinsi Lampung, Kabupaten Pesawaran menempati posisi tertinggi yaitu 25.1%, prevalensi balita *wasting* di Pesawaran menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 9,4%, prevalensi balita *underweight* Pesawaran yaitu sebesar 20,6%, dan prevalensi balita *overweight* di Pesawaran yaitu sebesar 0,8%.

Permasalahan gizi balita diatas terjadi dikarenakan beberapa faktor, salah satu faktornya adalah pola asuh yang kurang tepat. Menurut Tridhonanto dan Beranda Agensi (2014) pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang di anggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Jadi pola asuh orang tua merupakan suatu cara orang tua dalam membimbing, membina dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang baik pola pengasuhan yang positif dan efektif berpengaruh besar didalam diri anak dalam keberhasilannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri (2023) pada baduta usia 12-24 bulan di Puskesmas Jelbuk menunjukkan bahwa pada baduta dengan pola asuh permisif didapatkan sebesar 50% memiliki berat badan kurang, 47,1% baduta memiliki berat badan normal dan 2,9% baduta memiliki resiko berat badan lebih. Sedangkan pada pola asuh otoriter sebesar 16,7% baduta memiliki berat badan kurang dan 83,3% baduta memiliki berat badan normal. Pada pola asuh demokratis menunjukkan bahwa sebesar 14% baduta memiliki berat badan kurang dan 86% memiliki berat badan normal. Hasil penelitian yang dilakukakn oleh Hidayathillah dan Mulyana (2018) pada balita usia 1-5 tahun di Desa Selokgondang Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dengan kategori otoriter pada status gizi lebih dan baik tidak terdapat reponden atau 0%, status gizi kurang sebesar 100%, pola asuh orang tua dengan kategori demokratis pada status gizi lebih sebesar 1,8%, status gizi baik sebesar 78,2%, status gizi kurang sebesar 20,0%,

sedangkan pada pola asuh orang tua dengan kategori permisif status gizi kurang sebesar 100%. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis balita mengalami status gizi lebih, status gizi baik dan status gizi kurang, orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter balita seluruhnya mengalami status gizi kurang, sedangkan pola asuh orang tua permisif balita seluruhnya mengalami status gizi kurang.

Desa Gerning merupakan Desa yang berada di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran yang memiliki permasalahan gizi terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Trimulyo Kecamatan Tegineneng, hasil wawancara yang dilakukan dengan ahli gizi di Puskesmas Trimulyo, tercatat 25 baduta stunting dan 18 batita mengalami gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Trimulyo diantaranya 8 kasus stunting pada baduta dan 4 kasus gizi kurang berada di Desa Gerning, 7 dari 8 baduta yang stunting dan 4 baduta dengan gizi kurang dialami pada baduta yang berusia 12-24 bulan dimana pada usia tersebut anak sudah bisa makan dengan makanan keluarga dan kebutuhan terhadap zat gizi semakin meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti akan melakukan peneletian untuk mengetahui “Bagaimana gambaran pola asuh ibu dan status gizi baduta usia 12-24 bulan di Desa Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran pola asuh ibu dan status gizi baduta usia 12-24 bulan di Desa Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran 2023.

2. Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik ibu baduta usia 12-24 bulan di Desa Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran 2023.
2. Mengetahui pola asuh ibu baduta usia 12-24 bulan di Desa Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran 2023.

3. Mengetahui status gizi baduta usia 12-24 bulan di Desa Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran berdasarkan tinggi badan dan berat badan menurut umur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi terkait informasi gambaran pola asuh ibu dan status gizi baduta di Desa Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan sumber acuan untuk penelitian selanjutnya dan menambah ilmu pengetahuan tentang gambaran pola asuh ibu dan status gizi bagi penulis dan pembaca.

2. Manfaat aplikatif

Bagi Puskesmas Trimulyo sebagai acuan dalam merencanakan perbaikan gizi pada baduta melalui pola asuh yang benar.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan penelitian bersifat deskriptif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh ibu dan status gizi baduta usia 12-24 bulan di Desa Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran dengan objek penelitian yaitu ibu dan baduta usia 12-24 bulan. Variabel yang diteliti adalah pola asuh ibu, karakteristik ibu, dan status gizi anak, pola asuh dan karakteristik ibu diketahui dengan wawancara menggunakan kuesioner, status gizi anak diukur dengan indikator berat badan/tinggi badan dan tinggi badan menurut umur kemudian diinterpretasikan berdasarkan klasifikasi status gizi dari WHO. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran yang akan dilaksanakan pada bulan April 2024